

DEMI IMAN, KEHORMATAN, DAN HARGA DIRI

Menelaah Kasus Bunuh Diri dalam 2Mak 14:37-46

Jarot Hadianito

Abstract:

A horrifying story of suicide is found in 2Macc 14:37-46. Surprisingly, the act is not condemned; it is even highly praised. Can it be assumed then that the Bible approves suicide acts? To answer that question, we need to study the passage carefully and compare it to other suicide stories that can be found in the Old Testament and Deuterocanonical books. Since the passage is considered as a story of martyrdom, we need to consider also the Bible and Jewish traditions' point of view on martyrdom. There are many varying points of view that demand caution when drawing conclusions on this controversial issue, by weighing in the context of the story, political forces that influence the writing of the story, moral aspects and avoiding literal interpretation of the Bible.

Kata Kunci:

Bunuh diri, kemartiran, iman, kehormatan, harga diri, moralitas, tafsir Al-kitab.

1. Pengantar: Mengenal Kitab 2 Makabe

Kitab 2 Makabe merupakan sebuah tulisan yang berdiri sendiri, sama sekali bukan kelanjutan kitab 1 Makabe. Di dalamnya dikisahkan perlawanan orang Yahudi menentang Helenisasi pada masa pemerintahan Seleukus IV Filopator (3:1-40), Antiokhus IV Epifanes (4:1-10:9), Antiokhus V Eupator (10:10-13:26), dan Demetrius I Soter (14:1-15:36). Kitab ini sebenarnya merupakan saduran atau ringkasan dari lima jilid kitab karya Yason dari Kirene (160 SM; bdk. 2:23). Sang penyadur meringkasnya sekitar tahun 124 SM, menjadikannya satu jilid saja.

Latar belakang sejarah 2 Makabe kurang lebih sama dengan 1 Makabe. Bedanya, 2 Makabe mengakhiri kisahnya beberapa saat sebelum terbunuhnya Yudas, sementara 1 Makabe terus bercerita panjang lebar sampai naiknya Yohanes Hirkanus menjadi imam besar bangsa Yahudi. Kesejajaran dapat kita temukan antara 2Mak 3-15 dan 1Mak 1-7. Namun, meski berkisah tentang peristiwa yang sama, kedua bagian itu menyajikannya dengan cara dan sudut pandang yang sangat berbeda.

Cukup jelas terlihat bahwa dalam 2 Makabe, perang yang dilancarkan orang Yahudi tidak bertujuan untuk meraih kemerdekaan secara politis. Yang terutama dituntut adalah kebebasan untuk menjalankan agama dan adat kebiasaan sendiri. Maka dari itu, kitab ini berakhir dengan kisah kematian Nikanor (15:25-36). Orang

yang mengancam agama dan adat-istiadat Yahudi itu berhasil disingkirkan, sehingga mereka dapat kembali hidup tenang, bebas menjalankan tradisi leluhurnya lagi. Yudas sendiri tampaknya tidak keberatan berada di bawah pemerintahan dinasti Seleukus (lih. 14:22-25). Ini berbeda dengan pandangan 1 Makabe yang memandang semua penguasa asing dengan penuh kebencian.

2 Makabe dengan keras menentang masuknya budaya Yunani dalam sendi-sendi masyarakat Yahudi. Ditegaskannya bahwa agama, tradisi, dan budaya Yahudi adalah yang paling luhur di atas segalanya. Sebaliknya, orang Yunani dipandang rendah sebagai gerombolan orang asing dan para penghujat yang biadab (2:21; 10:4). Tradisi dan budaya mereka tentu saja tak jauh dari itu. Gagasan teologis yang dikembangkan kitab 2 Makabe kurang lebih sejalan dengan kitab-kitab sejarah Deuteronomis. Sejauh orang Yahudi menaati Hukum Taurat, Allah akan menganugerahi mereka perdamaian dan kesejahteraan (3:1). Membangkang hukum ilahi hanya akan membuahkan hukuman dan malapetaka (4:16-17).

Sebagai tokoh protagonis, Yudas dan pasukannya ditampilkan oleh kitab ini sebagai orang-orang yang menaati Hukum Taurat secara ketat. Hari Sabat mereka kuduskan (8:27), pesta-pesta keagamaan senantiasa mereka rayakan sebagaimana mestinya (12:31). Oleh karena itu, Allah digambarkan menyertai Yudas. Pada saat-saat sulit, Ia hadir dengan cara yang ajaib dan berkenan memberikan kemenangan bagi Yudas dan pasukannya (11:1-12). Karena itulah Yudas pada akhirnya selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Mereka ini bukan hanya orang asing, tapi juga orang Yahudi yang berkhianat, yakni mereka yang lebih suka menghamba dan mengikuti gaya hidup bangsa lain daripada setia kepada Hukum Taurat.

Dengan latar belakang seperti itu, tidak mengherankan jika kitab 2 Makabe penuh dengan kisah peperangan yang kejam. Adegan pembunuhan dan pertumpahan darah ada di mana-mana, semuanya dikisahkan secara terang-terangan, bahkan dengan rasa bangga. Seakan belum cukup membuat kita dicekam kengerian, kitab ini mengisahkan pula sebuah kasus bunuh diri yang lumayan vulgar, yang dilakukan oleh seorang bernama Razis (14:37-46). Sungguh mengherankan, mengapa peristiwa macam ini dimuat dalam kitab 2 Makabe? Yang lebih mengherankan lagi, mengapa kitab ini memuji tindakan itu sebagai kematian secara muliawan (14:42)? Kita mesti menjelaskan hal itu, terutama karena 2 Makabe termasuk tulisan dalam Alkitab (Deuterokanonika). Apakah ini berarti Alkitab mendukung tindak bunuh diri?

2. Razis Bunuh Diri

Seperti telah diungkapkan di atas, pelaku bunuh diri yang dipuji-puji 2 Makabe itu bernama Razis. Goldstein mencatat, dalam Alkitab, tidak ada orang Yahudi memakai nama Razis selain orang ini. Razis memang bukan nama Yahudi asli, melainkan nama yang berasal dari daerah Iran.¹ Sejumlah naskah kuno melafalkan nama ini dengan cara berbeda, seperti Razias, Radias, Rakhis, Raksis, atau Raksius.²

Razis adalah salah seorang tua-tua Yerusalem. Di kalangan Yahudi, namanya sangat terpuji, sebagaimana tampak dalam julukan yang disematkan orang kepadanya, yakni “Bapa Orang Yahudi” (14:37). Mengenai makna julukan tersebut, kemungkinan kita dapat menyejajarkannya dengan julukan yang diterima Imam Besar Onias sebagai pelindung kaum sebangsa dan pembela Hukum Taurat yang berani (4:2). Dengan begitu, posisi Razis berseberangan dengan Alkimus, yang saat itu menjabat sebagai imam besar. Sementara Razis berusaha melindungi orang-orang sebangsanya, sang imam besar malah bersemangat memburu mereka dan membiarkan mereka binasa di tangan musuh (14:5-10).

Razis diburu oleh Nikanor, panglima Raja Demetrius. Kitab 2 Makabe tidak menjelaskan apa alasannya. Doran menduga, Razis dicari-cari karena sebelumnya ikut bersembunyi bersama Yudas Makabe (14:30,38). Dengan begitu, orang ini pasti mengetahui tempat persembunyian Yudas, target Nikanor yang sesungguhnya.³ Sikap Nikanor terhadap Yudas memang berubah dengan cepat. Sebelumnya, di antara mereka terjalin persahabatan dan hubungan yang baik (14:15-35).⁴ Namun, tekanan Raja Demetrius membuat Nikanor kembali kepada misinya yang semula, membunuh Yudas dan menceraiberaikan pengikutnya (14:13).

Untuk menangkap Razis, Nikanor sampai mengerahkan lebih dari lima ratus orang prajurit. Jumlah yang berlebihan ini agaknya mau menunjukkan peran penting yang dimainkan Razis dalam perjuangan Yudas Makabe. Razis disergap di sebuah rumah yang mempunyai menara atau mungkin sebuah benteng. Kita mesti membayangkan, saat itu Razis dikhianati dan dijebak di tempat itu. Posisinya sungguh terjepit, ia terkepung dari berbagai sisi. Apa yang kemudian ia lakukan? Menyerah ke tangan musuh dengan kemungkinan diolok-olok oleh mereka dan dipaksa memberikan informasi yang bisa merugikan perjuangan bangsa sendiri? Ternyata tidak. Orang ini punya prinsip yang kurang lebih sejalan dengan prinsip Eleazar (6:23). Daripada dihina, ia memilih mati dengan cara yang dinilainya suci, yakni bunuh diri. Gagasan masyarakat Timur Tengah perihal penghinaan dan harga diri sungguh ditampilkan di sini.

Tekad Razis tampak dengan jelas dalam tindak bunuh diri yang ternyata tidak langsung berhasil tersebut. Mula-mula ia menikam dirinya sendiri dengan pedang (14:41), menjatuhkan diri dari ketinggian (14:43), dan akhirnya menarik isi perutnya keluar sambil berdiri di atas batu karang yang tinggi (14:45-46). Tindakan Razis yang makin lama makin dramatis itu menunjukkan komitmennya yang luar biasa. Layaknya seorang satria, ia tak bermaksud melarikan diri, tak mau juga dirinya jatuh ke tangan musuh. Jalan yang ditempuh Razis tampaknya dimaksudkan pula untuk menyindir Nikanor yang sebelumnya pernah kabur bak seorang budak ketika pasukannya dikalahkan oleh orang-orang Yahudi (8:34-36).

Tanggapan 2 Makabe terhadap tindakan Razis sangat jelas. Kita bisa melihat hal itu dari kalimat-kalimat yang dipilihnya dalam menggambarkan peristiwa tersebut. Di bagian awal, pribadi dan tindak tanduk orang itu dipuji olehnya.

Saat menuturkan usaha Razis yang habis-habisan berusaha membunuh dirinya, kekaguman itu terus terlontar. Dan akhirnya, di bagian pemungkas (14:46), Razis digambarkan melontarkan seruan kepada Yang Kuasa, seruan yang juga muncul dalam kisah kemartiran tujuh bersaudara dan ibu mereka (7:11,22-23). Dengan demikian, bunuh diri yang dilakukan Razis dinilai kitab 2 Makabe sebagai tindakan yang terhormat, tindakan kemartiran.

3. Analisis Kisah

Menganalisis kisah Razis, Goldstein berpendapat bahwa hubungan kisah ini dengan kisah utama sangat lemah.⁵ 2Mak 14:26-36 yang ada di depannya berkisah tentang Nikanor yang mengancam akan meruntuhkan Bait Allah jika imam-imam Yahudi tidak menyerahkan Yudas kepadanya, sementara 2Mak 15:1-5 yang ada sesudahnya masih mengisahkan usaha Nikanor untuk menangkap Yudas, sambil melaporkan kecongkakan orang ini, serta hinaan yang dilontarkannya terhadap Tuhan dan hari Sabat.

Tragedi Razis dalam 2Mak 14:37-46 dengan demikian memotong sejenak kisah Nikanor dan Yudas. Jika perikop ini dihilangkan, kisah tak akan terganggu, bahkan akan berjalan lebih lancar. Collins berpendapat, kisah Razis mula-mula memang berdiri sendiri; sementara Goldstein menyatakan, Yason, penyusun 2 Makabe, mungkin mengambil kisah tersebut dari kumpulan tradisi Yahudi. Yang jelas, kisah ini tak akan kita temukan dalam kitab 1 Makabe. Penyusun 1 Makabe, yang adalah pengagum para Makabe sebagai pahlawan-pahlawan yang berjuang demi Hukum Taurat dan Bait Allah, tampaknya tidak melihat relevansi kisah ini dengan catatan sejarah yang disusunnya. Yosefus, sejarawan Yahudi yang banyak membuat catatan seputar perang Makabe, juga tidak berbicara apa-apa tentang peristiwa ini.

Mempertimbangkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa historisitas kisah Razis rupanya agak lemah.⁶ Dalam bentuk asli, kisah ini mungkin bercerita tentang perlawanan seorang Yahudi terhadap penguasa lalim, yang kemudian disamakan dengan Nikanor.⁷ Karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam bentuknya yang sekarang, 2Mak 14:37-46 mengandung banyak keganjilan yang tak mudah dicari jawabannya. Bagaimana mungkin Razis yang sangat radikal itu adalah salah seorang tua-tua Yerusalem (14:37), sementara saat itu jabatan imam besar dipegang oleh Alkimus yang berpihak kepada Demetrius? Mengapa alasan penangkapan Razis tidak dijelaskan? Mengapa sebelumnya, dalam kasus yang kurang lebih sama (14:38), Razis tidak dibunuh? Mengapa untuk menangkap satu orang harus mengirim lebih dari lima ratus prajurit (14:39)? Adakah saat itu Razis dibantu oleh orang-orang Yahudi?

Yason kiranya sengaja memuat kisah Razis dan menghendaki kita sebagai pembaca agar mengaitkannya dengan kisah sejenis dalam kitabnya, yakni kemartiran Eleazar (6:18-31), serta kemartiran tujuh bersaudara dan ibu mereka

(7:1-42). Dua perikop ini berkisah tentang orang-orang gagah berani, yang bersedia mempertaruhkan apa saja demi mempertahankan Hukum Tuhan dan tradisi leluhur. Siksaan kejam yang berujung pada kematian sama sekali tidak menggoyahkan keyakinan mereka. Itulah jalan Tuhan yang pantas ditempuh orang-orang terhormat demi iman, kehormatan, dan harga diri mereka, baik sebagai pribadi maupun suatu bangsa. Namun, berbeda dengan orang-orang ini, Razis tewas oleh tangannya sendiri. Inilah yang terutama membuat pembaca Alkitab gelisah. Bukan hanya mempertanyakan mengapa dalam Alkitab yang suci ada kisah bunuh diri, kita bertanya-tanya juga mengapa Alkitab – dalam hal ini kitab 2 Makabe – mendukung tindakan itu. Kitab 2 Makabe memang tidak memandang tindakan Razis sebagai dosa atau aib yang memalukan. Tindakan itu justru merupakan aksi kemartiran seorang pahlawan yang pantas ditiru.

4. Arti Bunuh Diri dan Kisah-kisah Bunuh Diri dalam Alkitab

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Balai Pustaka, 2001) mendefinisikan bunuh diri sebagai “sengaja mematikan diri sendiri”. Rumusan semacam ini sangat umum. Cakupannya sangat luas, sehingga kiranya perlu penjelasan lebih lanjut. Dalam kenyataan, seseorang membunuh dirinya didorong oleh berbagai macam alasan, dengan berbagai macam tujuan, dan dengan berbagai macam cara. Apakah seseorang disebut bunuh diri kalau meminta bantuan orang lain untuk melakukannya? Apakah seseorang disebut bunuh diri kalau memakan atau melakukan sesuatu yang ia ketahui pasti akan membahayakan dirinya, misalnya merokok, minum minuman keras, atau mengonsumsi narkoba?

Meski kita hanya akan membicarakan tindak bunuh diri sejauh berhubungan dengan perikop-perikop dalam Alkitab, menentukan definisi bunuh diri secara tepat tetap merupakan hal yang penting sebelum kita melangkah lebih jauh. Clemons mengajukan usul yang pantas kita pertimbangkan. Menurutnya, bunuh diri adalah “tindakan seseorang yang merupakan suatu pilihan dan yang akhirnya membuat orang itu berhasil mengakhiri hidupnya sendiri, dengan alasan, latar belakang, atau cara apapun.”⁸ Berpegang pada definisi ini, Clemons menemukan bahwa dalam Perjanjian Lama ada enam kisah bunuh diri, dalam Deuterokanonika ada dua, sedangkan dalam Perjanjian Baru ada satu.⁹

Dalam Perjanjian Lama dan Deuterokanonika, kisah-kisah tersebut adalah: kisah kematian Abimelekh (Hak 9:50-57), Simson (Hak 16:23-31), Saul (1Sam 31:1-13), prajurit pembawa senjata Saul (1Sam 31:5), Ahitofel (2Sam 17:23), Zimri (1Raj 16:15-20), Eleazar Avaran (1Mak 6:43-47, bedakan dengan Eleazar yang muncul dalam 2Mak 6:18-31), dan Razis, yang secara khusus kita bicarakan kali ini.¹⁰

Abimelekh dibunuh prajuritnya setelah ia terluka parah akibat dilempar batu besar oleh seorang perempuan. Orang ini disebut bunuh diri karena dia sendirilah yang menyuruh si prajurit melakukan hal itu. Abimelekh tak mau disebut mati di

tangan seorang perempuan, yang pasti akan membuat martabatnya hancur di mata orang lain. Aksi bunuh diri Simson dan Eleazar Avaran boleh dibilang cukup mirip. Mereka mati dengan tujuan menghancurkan musuh. Tak apalah nyawa sendiri hilang, asalkan dengan itu, pada saat yang sama, di pihak musuh jatuh korban yang tidak sedikit. Sementara itu, kasus Ahitofel sangat berbeda. Penasihat Raja Absalom ini saat itu tidak dalam kondisi terjepit. Ia bunuh diri lebih karena rasa kecewa, sebab Absalom memilih mendengarkan nasihat orang lain yang bertentangan dengan nasihatnya. Karena harga dirinya terusik, Ahitofel memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Kasus Razis dapat dibandingkan dengan peristiwa yang menimpa Saul, prajurit pembawa senjatanya, dan Zimri. Keempat orang ini semuanya bunuh diri dalam keadaan terjepit. Musuh sudah ada di depan mata dan bersiap-siap menangkap mereka. Jatuh ke tangan musuh akan mendatangkan konsekuensi yang berat. Tanpa daya, mereka akan dihina, disiksa, dan bisa jadi pada akhirnya dibunuh juga. Daripada harga diri jatuh diperolek seperti itu, mereka pun memilih mati. Saul menjatuhkan dirinya di atas pedang, prajurit yang bertugas membawa senjata sang raja melakukan hal yang sama.¹¹ Zimri, raja Israel yang memerintah hanya tujuh hari, nekat membakar istananya sendiri dan ikut mati di dalamnya. Razis, sebagaimana sudah diuraikan di muka, tewas setelah mencabik-cabik badannya sendiri. Dengan begitu, musuh-musuh tak akan mendapatkan dirinya, cukup isi perutnya saja.

Meskipun berbeda-beda motif dan alasannya, juga meskipun pada kenyataannya yang membunuh adalah tangan orang lain, berdasarkan definisi yang diusulkan Clemons, peristiwa yang dikisahkan oleh delapan perikop di atas semuanya adalah kasus bunuh diri.

5. Bunuh Diri, Kematian Seorang Prajurit, dan Kemartiran

Namun, meskipun sepakat dengan pendapat Clemons, saya rasa penting juga bagi kita untuk membedakan kasus-kasus bunuh diri dengan mempertimbangkan motif seseorang melakukan perbuatan nekat itu. Hal ini perlu terutama dalam rangka menelaah tindakan Razis dan pujian 2 Makabe terhadapnya. Untuk itulah pandangan Edart boleh kita pertimbangkan.¹² Menurut Edart, kematian pada umumnya memang ditentukan oleh Allah, namun dalam sejarah Israel, ada sejumlah orang yang memilih untuk menentukan akhir hidupnya sendiri. Kematian atas kehendak sendiri itu terjadi, baik *dengan sengaja membunuh dirinya sendiri* maupun *dengan mengabaikan kehidupan manakala diri orang itu menghadapi ancaman maut*. Hanya kategori pertama yang persis disebut bunuh diri, sedangkan kategori kedua dibagi Edart menjadi dua kelompok, yakni kematian seorang prajurit di medan perang dan kematian para martir.

Dengan pengertian itu, menurut Edart, satu-satunya kasus dalam Perjanjian Lama yang bisa disebut bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan oleh Ahitofel

(2Sam 17:23). Ahitofel tidak sedang berlaga di medan perang, juga tidak sedang berada di bawah ancaman maut secara langsung. Gantung diri menjadi pilihannya untuk mengakhiri hidup setelah nasihatnya diabaikan oleh Absalom. Tindakan nekat ini agaknya ia lakukan didorong oleh rasa marah, kecewa, dan tersinggung karena raja dipandang tidak menghargai dirinya.

Sedangkan kematian Saul, meski memang atas kemauannya sendiri dan dengan tangannya sendiri, lebih dilihat Edart sebagai kematian seorang prajurit di medan perang. Situasi yang dihadapi Saul saat itu sangat berbeda dengan Ahitofel. Maut tengah mengincar dirinya. Dalam situasi terjepit, pilihan yang tersedia baginya seakan-akan hanyalah mati di tangan sendiri atau mati di tangan musuh. Yang pertama akhirnya dipilih Saul, sebab dipandang sebagai jalan kematian yang terhormat. Kematian prajurit pembawa senjata Saul kiranya bisa juga dimasukkan dalam kelompok ini.

Sejumlah contoh kematian sebagai seorang martir dimunculkan oleh kitab 2 Makabe. Edart memasukkan tiga kisah dari kitab 2 Makabe dalam kelompok ini, yakni kemartiran Eleazar (6:18-31), tujuh bersaudara dan ibu mereka (7:1-42), serta kemartiran Razis (14:37-46). Orang-orang ini semuanya ada dalam kondisi tak berdaya di bawah kekuasaan musuh. Mereka terutama dipaksa untuk meninggalkan agama, adat-istiadat, dan tradisi leluhur mereka. Dengan berani, Eleazar dan keluarga martir itu memilih mati daripada harus makan daging babi, suatu hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Situasi yang dialami Razis sebenarnya agak berbeda. Paksaan untuk meninggalkan agama atau tradisi leluhur tidak muncul secara eksplisit dalam perikop ini. Namun, kiranya sangat jelas bahwa kondisi tersebut tengah dialami oleh masyarakat pada saat itu. Selain itu, secara tidak langsung, penggambaran atas diri Razis, puji-pujian terhadapnya, dan terutama seruan Razis agar Allah kelak mengembalikan tubuhnya saat kebangkitan (37:46; bdk. 7:11,22-23) menunjukkan bahwa orang ini dipandang sebagai seorang martir. Benar bahwa Razis mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri. Namun, ini bukan tindak bunuh diri pada umumnya. Akan lebih tepat jika tindakan Razis secara spesifik disebut sebagai kemartiran. Memang itulah kiranya yang diharapkan oleh Yason, penyusun kitab ini.

6. Alkitab Mendukung Tindak Bunuh Diri?

Karena dipandang sebagai suatu kemartiran, tidak mengherankan bahwa tindakan itu sama sekali tidak dikecam oleh 2 Makabe. Nama Razis yang sejak semula harum menjadi lebih harum lagi berkat keberaniannya menyudahi hidupnya sendiri dengan cara demikian. 2 Makabe menilai kematian Razis sebagai kematian yang muliawan (14:42), kematian yang jantan (14:43), atau dengan istilah yang lazim, kematian yang terhormat. Cara yang ditempuh Razis jauh lebih luhur daripada dirinya sampai jatuh ke tangan musuh dan mendapat perlakuan yang tidak layak, seperti yang dialami oleh Simson (Hak 16:21-25).

Menurut catatan kitab Hakim-hakim, di tangan orang Filistin, Simson memang mendapat perlakuan yang sangat buruk. Matanya dicungkil, tubuhnya dibelenggu, Simson pun lalu dijadikan bahan tertawaan untuk menghibur mereka. Maka, ketika Simson akhirnya memilih mati bersama-sama dengan orang-orang Filistin yang ada di sekitarnya, ia dipuji dengan pernyataan bahwa “yang mati dibunuhnya pada waktu matinya itu lebih banyak daripada yang dibunuhnya pada waktu hidupnya”. Tindakan Simson ini juga dipandang sebagai suatu kemartiran, sehingga ia pun dihormati dengan mendapatkan pemakaman yang layak (Hak 14:30-31).

Jangankan kemartiran, dalam Alkitab, pada semua kasus di mana seseorang memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, tidak ditemukan adanya kecaman langsung terhadap tindak bunuh diri yang dilakukan oleh orang itu.¹³ Kematian Saul malah diratapi dengan amat sangat oleh Daud (2Sam 1:11-12,17-27), sementara Ahitofel – sebagaimana Simson – dimakamkan dengan sepantasnya di kuburan leluhurnya (2Sam 17:23). Kematian Zimri memang dipandang negatif, yakni “oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukannya dengan melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, serta hidup menurut tingkah laku Yerobeam dan menurut dosa Yerobeam, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula” (1Raj 16:19). Namun, ini berarti yang dicela adalah kelakuan orang itu ketika hidup, bukan tindak bunuh diri yang dilakukannya.

Jadi Alkitab, dalam hal ini Perjanjian Lama dan Deuterokanonika, tak pernah melontarkan kecaman terhadap orang-orang yang telah membunuh dirinya sendiri, baik dengan alasan kemartiran maupun dengan alasan lainnya. Sebagian malah disanjung layaknya seorang pahlawan bangsa, sebagaimana yang dialami oleh Razis. Apakah ini berarti Alkitab mendukung tindak bunuh diri?

7. Bunuh Diri dalam Pandangan Tradisi Yahudi

Sebelum membicarakan hal itu, baiklah kita melihat terlebih dulu bagaimana tradisi Yahudi memandang tindakan tersebut. Sejumlah tulisan dalam tradisi Yahudi ternyata juga memuji tindak bunuh diri, atau setidaknya tidak mengecamnya. Bukan sembarang bunuh diri, yang terutama muncul dalam tulisan-tulisan tersebut adalah kematian atas keinginan sendiri kategori dua menurut pengertian Edart, yakni yang terjadi di medan perang ataupun yang tergolong sebagai suatu kemartiran.

Contoh-contoh tentang hal itu ternyata dapat kita temukan dengan cukup mudah. Sebuah tulisan yang disebut 4 Makabe misalnya, bercerita lebih rinci tentang kisah kemartiran tujuh bersaudara dan ibu mereka, mirip dengan 2Mak 7:1-42. Bedanya, 4 Makabe berkisah bahwa sang ibu akhirnya memilih bunuh diri daripada tubuhnya disentuh oleh anak buah Raja Antiokhus (4Mak 17:1). Sementara itu, Yosefus dalam tulisannya yang berjudul *Perang Yahudi* berkisah tentang kaum Zelot yang memilih bunuh diri di Benteng Masada daripada ditawan oleh pasukan Romawi (vii 8.6.320-9.1.401).¹⁴

Bunuh diri kiranya terjadi, dilakukan, dan mendapat dukungan terutama dalam suatu masyarakat di mana harga diri, kehormatan, dan rasa malu mendapat tempat yang paling utama.¹⁵ Di kalangan masyarakat Yahudi, hal ini tampak misalnya dalam suatu ketentuan Tradisi Rabinik yang menuntut seseorang untuk mengorbankan hidupnya daripada melakukan berhala, dosa seksual, atau pembunuhan (*Talmud Babel, Sanhedrin, 74a*). Dalam kasus Razis, tindakan Razis didukung 2 Makabe karena sudah sepantasnya seorang Yahudi yang saleh tidak menyerahkan saudaranya sendiri, sesama orang Yahudi, kepada pemerintah penjajah, meski misalnya keselamatan seluruh isi kota sampai terancam akibat penolakan itu. Prinsip semacam ini terus dipegang oleh sejumlah kalangan dalam masyarakat Yahudi, sehingga di kemudian hari sejumlah kasus bunuh diri kembali terjadi, misalnya di Eropa pada abad pertengahan. Saat itu, seluruh anggota suatu komunitas Yahudi memilih bunuh diri daripada harus dibaptis dan dipaksa memeluk agama Kristen.¹⁶

Sejumlah pihak dalam masyarakat Yahudi dengan demikian memandang tindak bunuh diri secara simpatik, terutama jika terjadi dalam situasi-situasi ekstrim.¹⁷ Pandangan sejumlah Tradisi Rabinik terhadap kematian Saul menggambarkan hal tersebut. “Seorang pemimpin yang bunuh diri dalam keadaan terdesak, seperti yang dialami oleh Saul, hendaknya tidak dihalangi untuk mendapat penguburan yang terhormat,” demikian menurut *Shulhan Arukh* (345:3), kitab hukum Yahudi yang beredar pada abad 16. Kebanyakan kasus bunuh diri yang dikisahkan oleh Perjanjian Lama dan Deuterokanonika memang menunjukkan situasi yang ekstrim dan tak bisa ditolong lagi. Dalam hal ini, bunuh diri dipandang sebagai pilihan dan jalan terakhir yang bisa dimaklumi. Dalam kasus Simson, ada yang perlu kita cermati, sebab di sini motif balas dendam tampaknya cukup menonjol. Namun, rasanya cukup jelas bahwa motif itu lahir dari hasrat dalam diri Simson untuk mengakhiri penderitaan, ketidakberdayaan, dan penghinaan yang diterimanya.

Kembali kepada Razis, Razis saat itu juga berada dalam situasi ekstrim. Nikanor mengancam akan meratakan Bait Allah dan menggantinya dengan kuil bagi dewa bangsa Yunani jika orang Yahudi tidak menyerahkan Yudas kepadanya. Dengan asumsi mengetahui tempat persembunyian Yudas, kenekatan Razis dengan demikian merupakan pengorbanan diri demi kelangsungan perjuangan Yudas. Kalau Razis sampai ditangkap hidup-hidup, kepentingan bangsa akan terancam, sebab Nikanor pasti akan melakukan apa saja terhadapnya agar ia mengatakan di mana Yudas bersembunyi.

Karena kisah tidak terlalu jelas, ada kemungkinan bahwa Razis sebenarnya tidak mengetahui tempat persembunyian Yudas. Jika demikian, motif Razis bunuh diri agaknya agar ia tidak dijadikan sandera yang bisa dipakai Nikanor untuk memaksa orang Yahudi menyerahkan Yudas kepadanya. Mungkin pula bunuh dirinya Razis ternyata tak ada kaitannya sama sekali dengan Yudas, melainkan semata-mata karena ia tak mau mengkhianati imannya dengan mengikuti ritual agama asing

yang direncanakan oleh Nikanor (14:33). Apapun alasannya, nyata bahwa tindakan itu dilakukan dalam situasi terjepit, dan lebih-lebih demi kepentingan agama serta bangsanya. 2 Makabe tak ragu memuji itu sebagai tindakan kemartiran yang heroik, lagi mulia. *Alusi* tentang kebangkitan disisipkan dalam kisah ini (14:46), seakan mau mengatakan bahwa Allah pun merestui tindakan itu.

8. Pandangan-pandangan yang Menentang

Namun, meskipun sejumlah perikop dalam Alkitab – langsung maupun tidak langsung – mendukung tindakan mengerikan itu, untuk akhirnya berkesimpulan bahwa Alkitab mendukung tindak bunuh diri, kita mesti berpikir panjang. Pandangan masyarakat terhadap suatu tindakan atau peristiwa tak pernah seragam, apalagi jika tindakan atau peristiwa itu tergolong kontroversial, seperti bunuh diri. Goldstein menyebutkan bahwa di kalangan masyarakat Yahudi, penolakan terhadap tindak bunuh diri juga bermunculan.¹⁸ Yosefus, misalnya, di satu sisi ia mengagumi tindakan orang-orang Yahudi yang bunuh diri di benteng Masada, namun di sisi lain, sebagai panglima pasukan Yahudi, ia menolak untuk melakukan tindakan yang sama ketika Kota Jotapata jatuh ke tangan musuh (*Perang Yahudi* iii 8.4-7.355-91).

Selain itu, perlu dicatat pula bahwa sejumlah Tradisi Rabinik melontarkan kutukan keras terhadap tindak bunuh diri (*Semahot* 2:1-3). Yang menarik, benih-benih penolakan juga kita temukan dalam kisah bunuh diri massal di Masada itu. Yosefus mengisahkan peristiwa itu berdasar kesaksian dua perempuan yang *lolos* dari tragedi tersebut setelah bersembunyi di tempat penampungan air bersama lima anak-anak. Berdasar kesaksian mereka, Yosefus melaporkan, orang-orang yang bunuh diri itu tampaknya punya kesadaran bahwa hukum Yahudi melarang tindakan tersebut. Seakan hendak menyiasati peraturan, mereka sepakat untuk saling membunuh dengan cara membuang undi, sehingga boleh dikatakan hanya orang terakhirlah yang benar-benar melakukan bunuh diri, dalam pengertian mati oleh tangannya sendiri.

Kepada mereka yang berpendapat bahwa Alkitab mendukung tindak bunuh diri, Clemons dengan tegas mengingatkan bahwa meskipun Alkitab memuat sejumlah kisah bunuh diri dan tidak memberikan kecaman terhadapnya, perikop-perikop itu sebenarnya tidak terutama berbicara tentang tindak bunuh diri.¹⁹ Dengan kata lain, suatu kisah *tidak* disusun berpusat pada tindak bunuh diri yang dilakukan seseorang dan dengan maksud untuk mendukung tindakan itu. Ketika berkisah tentang Razis, bukan bunuh diri yang menjadi fokus Yason, melainkan situasi genting yang dialami Razis, apa saja yang dipertaruhkan oleh orang itu, dan tindakan apa yang dipilihnya agar bisa lepas dari situasi tersebut.

Kepada pembaca Alkitab yang mungkin terinspirasi untuk melakukan yang sama setelah membaca kisah Razis – dan kisah bunuh diri lainnya dalam Alkitab

– peringatan Clemons berikut patut pula dicamkan: menafsirkan suatu teks tanpa mempedulikan konteks akan membuat seseorang menarik kesimpulan yang keliru. Tafsiran yang dihasilkan bisa jadi merupakan pikiran kita sendiri, bukan yang dimaksudkan oleh teks yang bersangkutan. Perlu dipertimbangkan pula bahwa situasi, norma, dan anggapan-anggapan yang muncul dalam suatu kisah kadang sifatnya terbatas, hanya berlaku pada waktu tertentu saja, sehingga tidak bisa diterapkan begitu saja ribuan tahun kemudian, apalagi pada kelompok masyarakat yang berbeda. Maka dari itu, jangan bunuh diri setelah membaca kisah Razis, dengan alasan kita mau membela iman, kehormatan dan harga diri. Sekalipun kita berada dalam situasi yang sama persis seperti dia, tidak berarti bunuh diri merupakan jalan yang benar dan yang dianjurkan oleh Alkitab. Jarak ribuan tahun antara kita dengan Razis menjadi isyarat bahwa kita mestinya punya pemahaman dan kesadaran moral yang jauh lebih baik dari dia.

Dengan begitu, paling-paling kita bisa mengatakan bahwa cara yang ditempuh Razis disetujui, didukung, dan dipuji oleh penyusun kitab 2 Makabe. Ini tidak berarti tindakan tersebut benar, disetujui oleh Alkitab secara keseluruhan, diperintahkan oleh Allah, dan karenanya pantas ditiru. Bisa dipastikan bahwa pada masa itu pun tidak semua orang sepakat dengan pandangan Yason. Oleh sebab itu, sebagai pembaca Alkitab, kita mesti kritis dengan melihat kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan politis, yang turut melatarbelakangi penyusunan kitab 2 Makabe dan turut pula bermain di dalamnya.²⁰ Tindak bunuh diri yang dilakukan Razis dengan demikian tidak bisa diklaim begitu saja sebagai “jalan Tuhan”. Kisah ini kemungkinan besar sengaja ditampilkan dengan tujuan membangkitkan militansi di kalangan orang Yahudi agar mereka siap dan bersedia membela bangsa, adat-istiadat, dan agamanya dengan cara apa saja.

9. Pentingnya Menelaah Tindakan Razis

Tindak bunuh diri yang dilakukan Razis patut ditelaah sebab relevan sekali dengan sejumlah isu etis yang berkembang pada masa kini. Tak bisa dipungkiri, kasus bunuh diri sering terjadi di sekitar kita. Motifnya sangat beragam, mulai dari masalah ekonomi, masalah kesehatan, ada juga yang disebabkan oleh masalah percintaan. Mudah saja mencela orang yang gantung diri karena ditinggal kekasih, namun dalam sejumlah kasus, seperti misalnya *eutanasia*, kematian atas kehendak sendiri mengundang perdebatan yang sampai sekarang masih terus berlangsung. Pihak yang menolak berpendapat bahwa kematian manusia merupakan hak prerogatif Allah, sementara mereka yang mendukung berargumen bahwa manusia, selain mempunyai hak untuk hidup, juga mempunyai hak untuk mati.

Adapun tindakan Razis memiliki motif keagamaan, sebab dipandang sebagai suatu kemartiran. Meskipun dipuji oleh 2 Makabe, kita boleh mempertanyakan: Apakah tindakan ini bisa dibenarkan? Apakah ini adalah tindakan membela agama yang patut diteladani? Apakah tindakan ini berkenan di hadapan Allah? Pertanyaan-

pertanyaan tersebut pantas kita gulati, sebab belakangan ini, dalam masyarakat kita muncul sejumlah pihak yang rela melakukan apa saja demi apa yang mereka sebut membela Tuhan dan membela agama. Tindakan seperti Rasis bahkan mereka bawa ke arah yang lebih ekstrim ketika bunuh diri itu dilakukan dengan tujuan “membawa serta” orang lain yang dianggap sebagai musuh, dengan meledakkan bom bunuh diri misalnya.²¹ Yang menyesak dada, dalam peristiwa semacam itu, ketika para korban dan keluarganya menangis dalam duka, ternyata ada juga yang memuji si pelaku sebagai seorang pahlawan. Mereka berkata, ini adalah jalan kemartiran, jalan yang diestui Allah. Mereka pikir menghancurkan diri sendiri tersebut dibenarkan sebab bertujuan untuk menghancurkan musuh dan dilakukan dalam situasi ekstrim. Mereka yang berpendapat demikian perlu menjelaskan terlebih dulu definisi kebenaran, musuh, juga situasi macam apa yang mereka sebut sebagai situasi yang ekstrim.

Para filsuf, teolog, dan moralis adalah orang-orang yang paling kompeten untuk menjawab persoalan ini. Gagasan Agustinus, misalnya, patut kita pertimbangkan.²² Ia mengecam kaum Donatis yang mendukung bunuh diri sebagai tindak kesalehan yang paling tinggi. Sebagai dasar argumennya, Agustinus mengutip seruan Allah kepada bangsa Israel agar mereka bertobat supaya tetap hidup (Yeh 18:31-32), penolakan Yesus terhadap Iblis yang membujuk-Nya untuk terjun dari puncak Bait Allah (Mat 4:5-7), dan salah satu dari sepuluh firman Allah, yakni “jangan membunuh” (Kel 20:13; Ul 5:17). Moralitas sudah seharusnya berkembang ke arah yang semakin positif. Ini membuat kita sadar untuk bersikap kritis saat membaca kisah-kisah dalam Alkitab, terutama kisah-kisah yang kontroversial. Yosua meruntuhkan Yerikho dan membunuh seluruh penduduknya (Yos 6:1-27). Meski kitab Yosua mendukung dan membenarkan tindakan itu, bahkan menggambarkannya sebagai perintah Allah, kita tidak mungkin menirunya, bukan?

Alkitab bisa dipakai sebagai sarana untuk membenarkan tindakan-tindakan yang melawan moralitas dan kemanusiaan. Meluruskan penyalahgunaan seperti itu, berkaitan dengan tindak bunuh diri, kita bisa menunjukkan bahwa dalam Alkitab ada begitu banyak teks yang menegaskan pentingnya kehidupan. Selain yang telah dikutip oleh Agustinus di atas, teks-teks tersebut misalnya ada dalam kisah penciptaan, yang menyatakan bahwa kehidupan diselenggarakan oleh Allah sendiri (Kej 1:1-2:4a; 2:4b-25). Selain itu, ketika menyodorkan pilihan antara kehidupan dan kematian kepada bangsa Israel, Allah meminta mereka untuk memilih kehidupan (Ul 30:19). Dalam hal ini, teladan Ayub juga bisa kita ingat. Ia mencela istrinya yang menyuruhnya mati saja daripada menanggung derita yang tak berkesudahan (Ayb 2:9-10). Jangan dilupakan pula bahwa mazmur-mazmur senantiasa menyampaikan seruan orang yang menderita kesusahan. Mereka memohon kepada Allah agar dibebaskan dari kegelapan, penindasan, dan bahaya maut (lih. Mzm 23; 77; 86; 88; 139). Sementara itu, untuk mengkritik kemartiran yang terlalu diagung-agungkan, kalau perlu pengalaman Paulus bisa kita kemukakan juga. Ketika mau ditangkap,

ia tak malu dilarikan dengan cara disembunyikan dalam sebuah keranjang (2Kor 11:32-33).

10. Penutup

Kisah-kisah dalam Alkitab dimaksudkan untuk mendidik dan mengajar. Kita yang membaca kisah-kisah tersebut diharapkan mendapat pencerahan darinya sehingga dapat hidup dan bertingkah laku dengan lebih baik. Tujuan tersebut hendaknya diingat manakala kita berhadapan dengan kisah-kisah yang mengherankan, bahkan yang mungkin menurut kita kurang cocok untuk dimasukkan dalam Alkitab, seperti kisah pembunuhan (Kej 4:1-16), pembunuhan massal (Kej 34:25-29), pemerkosaan (Kej 34:1-5), inses (Kej 19:30-38), mutilasi (Hak 19:27-30), juga kisah bunuh diri yang antara lain dilakukan oleh Razis. Penting bagi kita untuk tidak membaca kisah-kisah tersebut secara harfiah. Selamilah dalam-dalam alam pikiran kitab-kitab Perjanjian Lama, ciri-coraknya, dan selalu, pamililah teks dengan mempertimbangkan konteks.²³

Tindak bunuh diri yang dilakukan Razis harus dibaca dengan mengingat hal-hal tersebut. Sangat tidak tepat jika dukungan eksplisit 2 Makabe terhadapnya membuat kita berkesimpulan bahwa tindakan tersebut baik, mulia, dibenarkan oleh Allah, pantas ditiru, lalu dibawa ke arah yang lebih ekstrim lagi dengan alasan suci: membela agama dan membela Allah. Pertimbangkan dulu kondisi masyarakat saat kitab itu disusun; pertimbangkan pula pemahaman masyarakat saat itu akan kemartiran, juga kesadaran moral mereka yang pasti berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat zaman ini. Pada akhirnya, munculnya suara-suara lain yang tidak sepakat dengan gagasan 2 Makabe juga mesti dipertimbangkan sebelum kita mengambil kesimpulan apakah Alkitab mendukung bunuh diri dan tindakan-tindakan sejenis yang mencerminkan budaya kematian, ataukah kehidupan sebagai anugerah Allah yang luar biasa, yang layak untuk dipertahankan. ***

Jarot Hadiano

Alumnus STF Driyarkara, Jakarta dan staf pengajar di Kursus Pendidikan Kitab Suci St. Paulus, Jakarta: jarothadiano@yahoo.com

Catatan Akhir

- ¹ Goldstein, *II Maccabees*, 466, 491-492. Pada masa itu tampaknya orang Yahudi kadang memakai nama-nama Iran, seperti misalnya Rodokus, salah seorang prajurit Yudas yang berkhianat membantu musuh (13:21).
- ² Goldstein, *II Maccabees*, 491-492. Pangkal sebabnya, huruf Ibrani semuanya berupa konsonan sehingga kita tidak tahu bagaimana nama itu aslinya diucapkan. Penyebutan Razis juga hanya merupakan salah satu kemungkinan.
- ³ Doran, *The Second Book of Maccabees*, 291. Motivasi Nikanor memburu Razis memang tidak jelas, motivasi bunuh diri Razis dengan demikian tidak jelas juga.

- ⁴ Persahabatan antara Yudas dan Nikanor tidak muncul dalam 1 Makabe. Menurut 1 Makabe, Nikanor adalah seorang panglima yang terkemuka, juga seorang pembenci serta musuh Israel (1Mak 7:26). Ia sungguh-sungguh membenci Yudas, dan agaknya gambaran inilah yang lebih mendekati kenyataan.
- ⁵ Goldstein, *II Maccabees*, 491. Doran dan Collins punya pendapat yang sama. Lih. Doran, *The Second Book of Maccabees*, 291; dan John J. Collins, Makabe I dan II, 115.
- ⁶ Goldstein, *II Maccabees*, 492. Ia berpendapat, kisah Razis sangat sulit untuk dipercaya.
- ⁷ Collins, *Makabe I dan II*, 115.
- ⁸ Clemons, *What Does The Bible Say about Suicide?*, 10-13.
- ⁹ Artikel ini tidak membahas kasus bunuh diri dalam Perjanjian Baru ataupun pandangan Perjanjian Baru terhadap tindak bunuh diri. Adapun teks Perjanjian Baru yang dimaksud Clemons adalah kisah kematian Yudas (Mat 27:3-5).
- ¹⁰ Clemons, *What Does the Bible Say about Suicide?*, 15-28.
- ¹¹ Sang pembawa senjata bunuh diri juga sebagai bukti kesetiaannya kepada Saul, tuannya. Kisah kematian Saul punya versi lain (2Sam 1:1-16). Menurut versi ini, kematian Saul mirip dengan kematian Abimelekh (Hak 9:50-57). Ia mati dibunuh oleh orang Amalek atas permintaannya sendiri. Versi ini dipandang berasal dari tradisi lain atau mungkin merupakan kebohongan dari orang Amalek itu.
- ¹² Edart, "Death and Suffering in the Bible: Dying in Love", www.academiavita.org, 6.
- ¹³ Clemons, *What Does the Bible Say about Suicide?*, 27-28.
- ¹⁴ Goldstein, *II Maccabees*, 492-493. Menurut Goldstein, Philo juga melaporkan bahwa orang Yahudi siap bunuh diri dengan mengajak seluruh keluarganya daripada melihat tindakan Kaligula menodai kesucian Bait Allah (*Legatio ad Gaium* 32.234-235, 39.308).
- ¹⁵ Whelan, "Suicide in the Ancient World: A Re-Examination of Matthew 27:3-10", *Laval théologique et philosophique*, 512-520.
- ¹⁶ Goldstein, *II Maccabees*, 493.
- ¹⁷ Shemesh, "Suicide in the Bible", *Jewish Bible Quarterly*, 157-168.
- ¹⁸ Goldstein, *II Maccabees*, 493.
- ¹⁹ Clemons, *What Does the Bible Say about Suicide?*, 30.
- ²⁰ Bdk. Schremer, "Eschatology, Violence and Suicide: An Early Rabbinic Theme and Its Influence in the Middle Ages", www.opus.macmillan.yale.edu, 1-11.
- ²¹ Bdk. tindak bunuh diri yang dilakukan Simson (Hak 16:23-31).
- ²² Clemons, *What Does the Bible Say about Suicide?*, 78-79
- ²³ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 65-74.

Daftar Pustaka

Clemons, James T.,

1990 *What Does the Bible Say about Suicide*, Fortress Press, Minneapolis.

Collins, John J.,

1990 *Makabe I dan II*, terjemahan oleh Bosco Carvallo dan Martin Harun, Kanisius dan Lembaga Biblika Indonesia, Yogyakarta.

Doran, Robert,

1996 *The Second Book of Maccabees*, Abingdon Press, Nashville.

Edart, J.B., "Death and Suffering in the Bible: Dying in Love", www.academiavita.org (2008) 1-24.

- Goldstein, Jonathan A.,
1983 *II Maccabees*, Doubleday & Company, Inc., New York.
- Groenen, C.,
1989 *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Schremer, Adiel, "Eschatology, Violence and Suicide: An Early Rabbinic Theme and Its Influence in the Middle Ages", *www.opus.macmillan.yale.edu* (2002) 1-11.
- Shemesh, Yael, "Suicide in the Bible", *Jewish Bible Quarterly* 37 (3, 2009) 157-168.
- Whelan, Caroline F., "Suicide in the Ancient World: A Re-Examination of Matthew 27:3-10", *Laval théologique et philosophique* 49 (3, 1993) 505-522.
- Zeitlin, Solomon (ed.),
1954 *The Second Book of Maccabees*, English translation by Sidney Tedesche, Harper & Brothers, New York.